

**POLEMIK PENULISAN HADIS:
Perspektif Michael A. Cook dalam
*The Opponents of the Writing
of Tradition in Early Islam***

Umma Farida

STAIN Kudus Jawa Tengah

Abstrak

*Karya Cook yang berjudul *The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam* lebih memfokuskan pada penentangan terhadap penulisan hadis yang terjadi pada masa awal Islam dalam proses penggeseran tradisi oral dalam periwayatan hadis menjadi tradisi tertulis, dan tidak memaparkan kronologi bagi penulisan hadis itu sendiri. Cook mengklasifikasikan oposisi penulisan hadis pada masa awal Islam ke dalam dua fase, yaitu fase Basrah dan fase umum yang meliputi Kufah, Madinah, Makkah, Yaman, dan Syria, beserta argumen yang dibangun masing-masing fase, juga pola kompromi yang ditempuh untuk menghubungkan dua pendapat yang berseberangan tersebut.*

Kata kunci: Polemik, Penulisan, Hadis

Abstract

*Cook's work entitled *The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam* focuses more on opposition to writing traditions (hadith) that occurred in the early days of Islam in the process of shifting the oral tradition in Hadith narration into a written tradition, and did not expose the chronology for writing tradition itself. Cook classified the opposition in writing hadith in the early days of Islam into two phases, namely Basra phase and common phase which includes Kufa, Medina, Mecca, Yemen, and Syria, and their arguments which are built by each*

phase, as well as patterns of compromise adopted to connect the two opposite opinions.

Keywords: *Polemic, Writings, Hadith*

A. Pendahuluan

Penulisan hadis Nabi Saw. merupakan kajian yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Pembahasan mengenai ini menjadi semakin menarik jika perspektif yang digunakan adalah perspektif orientalis yang sering kali dicurigai sebagai penentang penulisan hadis.

Michael A. Cook memang bukan orang pertama yang mengangkat kajian tentang penulisan hadis. Namun, dalam karyanya *The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam* ia secara apik menggambarkan bagaimana polemik penentangan terhadap penulisan itu muncul, kapan terjadinya, dan kemungkinan apa yang melatarbelakanginya. Meskipun kritisisme tetaplah harus dipegang untuk menjadi penyeimbang dari data yang ia sajikan.

B. Pembahasan

1. Sketsa Biografis Michael A. Cook

Michael A. Cook merupakan alumni dari Universitas Cambridge dan pernah belajar bahasa Turki dan Persia serta mengkaji sejarah Inggris dan Eropa. Cook adalah sosok yang sangat gemar melakukan penelitian ilmiah. Penelitian pertama yang ia lakukan yaitu penelitian tentang sejarah populasi kerajaan Utsmani di abad XV-XVI M. Sembari melakukan penelitian, Cook juga aktif mengajar di Universitas London hingga tahun 1986. Mayoritas penelitiannya memiliki keterkaitan dengan studi sejarah dan Bahasa Arab.

Sejak 1986, Cook mengembangkan karier akademiknya dengan mengajar pada Program Pascasarjana di Universitas Princeton. Mata kuliah yang diajarkannya juga masih tidak dilepaskan dari studi sejarah. Ia mengajar mata kuliah seperti: Sejarah Islam di Abad-abad Awal, sejarah dunia hingga ekspansi Eropa.

Di antara karya Michael A. Cook yang telah terbit yaitu: *Population Pressure in Rural Anatolia 1450-1600* (Terbit 1972), *The Origins of Kalam* yang dimuat dalam *Bulletin of School of Oriental and African Studies* (1980), *Early Muslim Dogma: A Source Criticak Study* (1981), *Pharaonic History in Medieval Egypt* dimuat dalam *Studia Islamica* (1983), *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought* (2000), *The Koran* (2000), *Ibn Qutayba and the Monkeys* dalam *Studia Islamica* (1999), *Eschatology and the Dating of Traditions* (1992), *Magian Cheese: An Archaic Problem in Islamic Law* dalam *Bulletin of The School of Oriental and African Studies* (1984), *The Expansion of the First Saudi State: The Case of Wahm* dalam CE Bosworth and Others (eds.), *The Islamic World from Classical to The Modern Times: Essays in Honor of Bernard Lewis*, Princeton, (1989).¹

Cook menulis artikel *The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam* yang dimuat dalam *Jurnal Arabica XLIV* (1997) ini berdasarkan riset yang ia lakukan selama kurang lebih lima belas tahun, terhitung sejak tahun 1980. Artikel Cook ini secara umum menguraikan berbagai penentangan yang muncul dalam proses penggeseran tradisi oral dalam periwayatan hadis menjadi tradisi tertulis. Memang Cook bukanlah orientalis pertama yang mengemukakan resistensi terhadap penulisan hadis. Sebelumnya ada Arnold Sprenger yang menulis dua artikel dalam dua jurnal yang berbeda, yaitu: Pertama, *On the Origin and Progress of Writing Down Historical Facts among the Musulmans* dalam *Journal of the Asiatic Society of Bengal* (1856) dan kedua, *Ueber das Traditionswessen bei den Arabern* dalam *Zaitschrift der Deutschen Morgerlandischen Gesellschaft* (1856).

Riset Cook ini dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber. Adapun sumber primernya adalah *Taqyid al-Ilm* karya al-Khathib al-Baghdadi (w. 463), *Jami' Bayan al-Ilm* karya Ibn Abd al-Barr (w. 463), *Thabaqat Ibn Sa'd* (w. 230), *'Ilal Ibn Hanbal* (w. 241), dan *Sunan ad-Darimi* (w. 255). Sedangkan sumber sekundernya yaitu: *Kitab al-Ilm* karya Abu Khaitsamah (w. 234), *Mushannaf* karya Ibn Abi Syaibah, *Muhaddits al-Fashil ar-Ramahurmuzi*

¹ Michael A. Cook, *The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam (Oposisi Penulisan Hadis di Masa Awal)*, terj. Ali Masrur Abdul Ghaffar, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 169-171.

(w. 360), *Tarikh Abu Zur'ah ad-Dimasyqi* (w. 281), *Ma'rifah wa Tarikh* karya al-Fasawi (w. 277), *Tarikh Baghdad* karya al-Khathib al-Baghdadi, *Tarikh Madinat Dimasyq* Ibn Asakir, *Siyar A'lam an-Nubala* dan *Tarikh al-Islam* karya Adz-Dzahabi.

Berdasarkan risetnya, Cook menguraikan tentang sejarah dan asal-usul penentangan terhadap penulisan hadis. Cook tidak memaparkan kronologi bagi penulisan hadis karena memang ia hanya berkepentingan dengan orang-orang atau kelompok yang terlibat dalam polemik penulisan hadis dari berbagai sumber, namun tidak hanya terkait dengan persoalan hadis-hadis yang hanya mengarah pada penulisan hadis. Cook akan menukil hadis-hadis tersebut manakala memang menjadi bahan yang termasuk dalam kontroversi, atau yang menurutnya hadis-hadis itu bisa menjadi amunisi untuk mematahkan argumen bagi para pendukung awal penulis hadis.²

2. Pemetaan Polemik Penulisan Hadis

Penentangan terhadap penulisan hadis jika dirunut dari sejarahnya, diklasifikasikan oleh Cook ke dalam dua fase: Pertama, fase Basrah dan kedua, fase umum yang meliputi Kufah, Madinah, Makkah, Yaman, dan Syria.

Cook mengawali uraiannya bahwa tokoh-tokoh hadis di Basrah pada abad kedua Hijriyah adalah orang-orang yang tidak menulis hadis, Ibn Sirin (w. 110), Ayyub as-Sakhtiyani (w. 132), dan Ibn Aun (w. 151). Ia juga menukil sebuah riwayat yang menyatakan bahwa buku atau tulisan dalam menjadi sumber kehancuran orang-orang sebelum kalian.³

² *Ibid.*, hlm. 18-19.

³ Setidaknya ada dua hadis yang ditemukan mengenai hal ini dalam al-Khathib al-Baghdadi, *Taqyid al-Ilm*, (Beirut: Ihya as-Sunnah an-Nabawiyah, t.th), hlm. 101:

(١) أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ بْنِ أَحْمَدَ السُّكَّرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو مُحَمَّدُ بْنُ الْعَبَّاسِ الْحِزَّازُ، أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ أَحْمَدَ الْمَرْزُوقِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ حُجَّيْبِ بْنِ حَمَّادِ مَوْلَى الْفَضْلِ بْنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، بِالْكُوفَةِ، حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ، عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ مَرْثَةَ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ إِذْ جَاءَ ابْنُ فُرَّةَ بِكِتَابٍ قَالَ: وَجَدْتُهُ بِالشَّامِ فَأَعَجَبَنِي فَجِئْتُكَ بِهِ، قَالَ: فَنَظَرَ فِيهِ عَبْدُ اللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِاتِّبَاعِهِمُ الْكُتُبَ وَتَرْكِهِمْ كِتَابَهُمْ، قَالَ: ثُمَّ دَعَا يَطْسُبُ فِيهِ مَاءً، فَمَاتَهُ فِيهِ ثُمَّ مَحَاهُ. (٢) وَأَخْبَرَنِي أَبُو الْقَاسِمِ الْقَزَّازِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ يَعْقُوبَ، حَدَّثَنَا جَدِّي، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا الْعَوَّامُ بْنُ حَوْشَبٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ، قَالَ: بَلَغَ ابْنُ مَسْعُودٍ أَنَّ

Sikap orang Basrah yang banyak melakukan penentangan terhadap penulisan hadis ini dikaitkan Cook dengan adanya hadis Nabi Saw. yang menentang penulisan hadis, “*Janganlah kalian menulis dariku selain al-Qur’an. Jika seseorang menulis dariku selain al-Qur’an, hendaknya ia menghapusnya.*”⁴ Cook tidak hanya mensinyalir bahwa orang-orang Basrahlah yang paling banyak berperan dalam mempropagandakan hadis tentang larangan penulisan hadis ini, melainkan ia juga menyatakan bahwa sebenarnya hadis-hadis ini memang diciptakan di sana.

Argumen yang dibangun Cook ini adalah peran Abu Sa’id al-Khudri. Ia tidak saja menjadi sumber tunggal periwayat yang menyampaikan hadis ini dari Nabi Saw. dalam kampanyenya menentang penulisan, tetapi ia juga menghitung dirinya sebagai otoritas dalam riwayatnya sendiri, yang dibuktikan dengan banyaknya hadis lainnya yang menyebutkan bahwa ia menolak mengizinkan para muridnya untuk menulis hadis. Lagi-lagi, isnad dari riwayat hadis-hadis seperti ini juga banyak didominasi oleh orang-orang Basrah dan tidak menunjukkan adanya hubungan dengan Madinah. Sementara di luar orang-orang Basrah, hadis ini diriwayatkan oleh orang-orang Khurasan, Wasith, dan Kufah.

Basrah memang paling menonjol dalam perlawanannya terhadap penulisan hadis. Cook menuturkan bahwa Abu sa’id bukan satu-satunya sahabat dari Hijaz yang diminta bantuannya oleh orang-orang Basrah untuk menentang penulisan. Mereka juga mengerahkan Abu Hurairah, Ibn Umar, Zaid ibn Tsabit, dan Ibn Abbas.⁵

Hadis Abu Sa’id memang merupakan hadis standar yang

عَنْدَ، نَافِسِ كِتَابًا ، فَلَمْ يَزَلْ بِهِمْ حَتَّى أَتَوْهُ بِهِ ، فَلَمَّا أَتَوْهُ بِهِ مَحَاهُ ، ثُمَّ قَالَ : إِنَّمَا هَذَا أَهْلُ الْكِتَابِ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ أَقْبَلُوا عَلَى كُتُبِ عُلَمَائِهِمْ وَأَسَاقِفَتِهِمْ وَتَرَكُوا كِتَابَ رَبِّهِمْ ، أَوْ قَالَ : تَرَكُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ حَتَّى دَرَسَا وَذَهَبَ مَا فِيهِمَا مِنَ الْفَرَائِضِ وَالْأَحْكَامِ

⁴ Teks hadis ini selengkapnya adalah:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلَيْمُحُهُ

(Muslim ibn al-Hajjaj an-Naisaburi, *al-Jami' ash-Shahih*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), j. 4, hlm. 291).

⁵ Cook, *The Opponents....*, hlm. 29-31.

paling banyak dirujuk ketika membicarakan tentang larangan penulisan hadis. Tidak hanya Cook, ilmuwan muslim sendiri juga banyak yang mengasumsikan bahwa sejatinya hadis yang menentang penulisan itu sejatinya adalah pendapat Abu Sa'id sendiri. Mushthafa al-Azami misalnya, ia mendasarkan pendapatnya kepada Imam al-Bukhari, yang menyatakan bahwa sebenarnya statemen yang berisi larangan menulis hadis berasal dari Abu Sa'id sendiri, yang dinisbahkan secara salah kepada Nabi Saw. Adapun maksud sebenarnya adalah tidak ada yang boleh ditulis bersama al-Qur'an pada lembar yang sama, karena ini dapat mengakibatkan seseorang memiliki kesimpulan yang keliru bahwa kalimat atau kata-kata yang ditulis di pinggir atau di antara baris itu adalah al-Qur'an.⁶

Sementara hadis Abu Hurairah yang tidak menulis hadis bukan menunjukkan arti bahwa ia melarang penulisan hadis. Ini jelas dinyatakan oleh Abu Hurairah bahwa hal yang membedakan antara dirinya dengan Abdullah ibn Amr ibn al-Ash adalah karena Abdullah menulis sedangkan ia (Abu Hurairah) tidak menulis. Tidak dinyatakan oleh Abu Hurairah bahwa ia membenci atau melarang penulisan hadis.⁷

Demikian pula dengan Ibn Abbas. Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa beliau memerintahkan untuk mengikat ilmu pengetahuan dengan catatan.⁸

⁶ Al-Azami, *Dirasat fi al-Hadis an-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1992), hlm. 77-78.

⁷ Teks dalam al-Khathib al-Baghdadi, *op.cit.*, hlm. 83:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ رَزَقَوَيْهِ ، أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الدَّقَاقُ ، حَدَّثَنَا حَنْبَلُ بْنُ إِسْحَاقَ ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ وَاكِدِ الْحَرَّائِيِّ ، سَأَلَهُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ عَنْهُ فَحَدَّثَهُ بِهِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ مُجَاهِدٍ ، وَالْمُعْبِرَةِ بْنِ حَكِيمٍ ، قَالَ : سَمِعْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ ، يَقُولُ : مَا كَانَ أَحَدٌ أَعْلَمَ بِحَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ ، مِنِّي إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ بِيَدِهِ وَيَعِيهِ بِقَلْبِهِ وَكُنْتُ أَعْي وَلَا أَكْتُبُ وَاسْتَأْذَنَ رَسُولُ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ ، فِي الْكِتَابِ عَنْهُ فَأَذِنَ لَهُ

⁸ *Ibid.*, hlm. 92. Bunyi teks hadisnya yaitu:

أَخْبَرَنِي أَبُو مَنْصُورٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ الْمُقْرِيُّ ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَفْصِ عَمْرُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ الْكِنَانِيُّ ، وَأَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي عَلِيٍّ الْبَصْرِيُّ ، أَخْبَرَنَا صَالِحُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدِ الرَّازِيِّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْبَغَوِيُّ ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رَشِيدٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصِ هُوَ الْأَبَارُ ، عَنْ لَيْثٍ ، عَنْ مُجَاهِدٍ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : قَبِدُوا الْعِلْمَ وَتَقْيِيدُهُ كِتَابُهُ

Fase kedua, adalah fase umum, yang meliputi Kufah, Madinah, Makkah, dan Syria. Oposan penulisan hadis yang berada di garda terdepan di Kufah adalah Abdullah ibn Mas'ud.

Sebenarnya kontribusi Kufah terhadap periwayatan hadis Nabi Saw. tentang penulisan hadis, baik yang menentang atau mendukung sangatlah kecil, namun ada kesamaan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang Kufah yang menentang penulisan hadis dengan merujuk pada riwayat Zaid ibn Tsabit bahwa Nabi Saw. melarang siapapun untuk menulis hadisnya.⁹

Selain riwayat Zaid, juga terdapat referensi lain dari *Asar* asy-Syaibani yang menyebutkan bahwa Ibrahim an-Nakha'i (w. 96) juga pada awalnya merupakan tokoh yang menentang penulisan hadis, namun kemudian berubah pikirannya dan menulis.

Dibanding Kufah, resistensi terhadap penulisan hadis yang ditunjukkan oleh orang-orang Basrah sangatlah besar. Terhadap hadis tentang Ibrahim ini, orang-orang Basrah justru meriwayatkan sebaliknya, bahwa Ibrahim tidak pernah menulis, bahwa ia tidak setuju dengan penulisan hadis di kertas-kertas, bahwa ia pernah memarahi muridnya yang bernama Hammad karena bertanya kepadanya dari catatan-catatan (*atrāf*).¹⁰ Selain itu, meski orang-orang Kufah pernah meriwayatkan hadis tentang Abu Musa yang menghapus beberapa tulisan anak laki-lakinya, Abu Burdah.

⁹ Teks hadis selengkapnya adalah:

أَخْبَرَنَا الْقَاضِي أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الدَّوْدِيُّ، أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ أَحْمَدَ الْوَاعِظِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مَسَافِرٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنِ الْمُظَلِّبِ بْنِ حَنْظَلٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، أَنَّ النَّبِيَّ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ، نَهَى أَنْ يُكْتَبَ حَدِيثُهُ

(*Ibid.*, hlm. 35).

¹⁰ Memang banyak versi riwayat terkait sikap Ibrahim an-Nakha'i ini di antaranya dalam *Taqyid* al-Baghdadi, hlm. 40 & 43:

(١) أَخْبَرَنَا ابْنُ رَزْوَيْهِ، أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ، حَدَّثَنَا حَنْبَلٌ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ، حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَسْلَمَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هِلَالٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: كَتَبْتُ حَدِيثَ أَبِي مُوسَى أَنَا وَمَوْلَى لَنَا قَالَ: فَظَنَّ أَنِّي أَكْتُبُ حَدِيثَهُ، فَقَالَ: يَا بَنِيَّ أَتَكْتُبُ حَدِيثِي؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: حُفْنِي بِهِ، قَالَ: فَأَتَيْتُهُ بِهِ، فَنَظَرَ فِيهِ، فَمَحَاهُ، وَقَالَ: يَا بَنِيَّ احْفَظْ كَمَا حَفِظْتُ. (٢) أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَاعِظُ، أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْحَمَّيْ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا أَبُو يَعْقُوبَ الْمَرْزُوقِيُّ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْكُوفَةِ مَسَائِلَ أَلْقَى فِيهَا ابْنُ عُمَرَ، فَلَقِيْتُهُ فَسَأَلْتُهُ مِنَ الْكِتَابِ، وَتَوَّعَلِمَ أَنَّ مَعِيَ كِتَابًا لَكَاتِبِ الْفَيْصَلِ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ

Namun, dari hasil risetnya Cook menemukan bahwa orang-orang Basrahlah yang lebih sering meriwayatkan hadis-hadis tersebut daripada orang-orang Kufah.

Para periwayat yang menentang penulisan hadis dari Kufah antara lain: (a) Jarir ibn Abd al-Hamid (w. 188), yang ditanya apakah Manshur ibn al-Mu'tamir tidak setuju dengan penulisan hadis? Maka ia menjawab bahwa ia tidak setuju. (b) Laits ibn Abi Sulaim (w. 143) yang disebutkan bahwa ia tidak menyukai penulisan hadis di kertas-kertas.¹¹ (c) Ibn Sa'd mengatakan bahwa Fithr ibn Khalifah (w. 153) tidak mengizinkan seorang pun untuk menulis dalam kelas-kelasnya.¹² (d) riwayat tentang Ubaidah (riwayat lain menyebut Abidah) yang tidak mengizinkan menulis hadis.¹³

Jika dianalisis, hadis pertama yang menceritakan tentang ketidaksetujuan Manshur ibn al-Mu'tamir terhadap penulisan hadis itu sejatinya telah dicabut. Al-Khathib al-Baghdadi dalam *Taqyīd*nya menyatakan:

وَقَدْ كَانَ مَنْصُورُ بْنُ الْمُعْتَمِرِ يَكْرَهُ كِتَابَ الْعِلْمِ ثُمَّ جَاءَ عَنْهُ أَنَّهُ نَدِمَ عَلَى أَنَّ لَمْ
يَكْتُبَ أَخْبَرَنَا بِدَلِكِ ابْنُ رَزْقَوَيْهِ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ الْخَطِيبِيُّ، وَأَبُو عَلِيٍّ بْنُ الصَّوَّافِ
وَأَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ حَمْدَانَ

*Manshur ibn al-Mu'tamir memang sebelumnya tidak menyukai penulisan hadis, namun kemudian ia menyesalinya. Riwayat ini disampaikan oleh Ibn Razqawaih, Ismail al-Khuthabi, Abu Ali ibn ash-Shawwaf dan Ahmad ibn Ja'far ibn Hamdan.*¹⁴

Sedangkan hadis kedua dimaksudkan larangan untuk

¹¹ Teksnya dalam *Taqyid* al-Baghdadi, hlm. 47 berbunyi:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ , حَدَّثَنَا حَسَنٌ , عَنْ لَيْثٍ أَنَّهُ كَرِهَ الْكَرَارِيسَ

¹² Ibn Sa'd, *at-Ṭabaqāt al-Kubra*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), hlm. 253.

¹³ Teks hadisnya dalam al-Baghdadi, *Taqyīd*, hlm. 45:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْقَطَّانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ
حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، قَالَ: قُلْتُ لِعَبِيدَةَ: أَكُتُبُ مِنْكَ مَا أَسْمَعُ؟ قَالَ: لَا ، قُلْتُ:
وَجَدْتُ كِتَابًا أَنْظُرُ فِيهِ؟ قَالَ: لَا

¹⁴ Al-Khathib al-Baghdadi, *Taqyīd*...., hlm. 60.

menuliskan hadis dalam kertas-kertas yang sama dengan penulisan al-Qur'an.¹⁵ Pada akhirnya, dapat dinyatakan bahwa riwayat tokoh-tokoh ini tidak lebih dari sekadar pendapat pribadi mereka yang tidak menyukai penulisan hadis.

Meskipun demikian, tidak sedikit pula orang-orang Kufah yang meriwayatkan hadis tentang penulisan hadis. Dibuktikan dengan adanya orang Kufah seperti Khashib ibn Jahdar yang meriwayatkan hadis tentang ijin yang diperoleh Abdullah ibn Amr untuk menulis hadis-hadis Nabi Saw. juga hadis-hadis tentang perintah Umar ibn Abd al-Aziz yang memerintahkan penulisan hadis. Sehingga wajar jika kemudian Cook menyatakan bahwa orang-orang Kufah secara umum tidak memelihara hadis-hadis yang menentang penulisan dari otoritas isnad-isnad Basrah, kecuali hadis Abu Sa'id di atas.¹⁶

Termasuk kategori fase umum dalam klasifikasi Cook adalah Madinah. Tokoh setral yang dihujat di sini adalah Muhammad ibn Syihab az-Zuhri (w. 124) yang dalam pandangan mayoritas tokoh hadis, az-Zuhri dinilai sebagai pahlawan yang meletakkan tonggak pertama pembukuan hadis. Di sini, Cook menampilkan data yang berlawanan dalam tradisi *muh}addis\in* pada umumnya. Cook menyatakan bahwa az-Zuhri bukanlah seorang penulis hadis. Jika pun ia dinyatakan sebagai penulis, maka ia menulis hanya dalam kasus-kasus tertentu. Ia hanya memiliki satu buku saja yakni tentang genealogi sukunya. Cook mengutip pendapat Fasawi dalam *Ma'rifahnya* bahwa az-Zuhri tidak menulis dan tidak meninggalkan buku di sampingnya. Sementara data lain mendeskripsikan bahwa az-Zuhri merupakan 'penulis pertama hadis' yang selektif dan hati-hati. Ia rajin menulis berbagai hadis yang ia dengar dengan teliti, bahkan ia pernah menulis di punggung sandalnya. Bahkan ketika ia wafat, ia meninggalkan sejumlah bahan tertulis di sampingnya.¹⁷

Sekedar meluruskan bahwa az-Zuhri bukanlah orang pertama yang menulis hadis sebagaimana asumsi banyak orientalis. Al-Azami memaparkan bahwa statemen Imam Malik

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 47.

¹⁶ Cook, *The Opponents....*, hlm. 39-41.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 42-43.

(93-179 H.)¹⁸: *awwalu man dawwana al-'ilm Ibn Syihab az-Zuhri* yang sering dirujuk para *muhaddisin* terkait dengan aktifitas penulisan hadis sebenarnya menunjukkan arti 'membukukan' bukan 'menulis' sebagaimana yang selama ini dipahami. Munculnya pemahaman ini dikarenakan terjadinya misinterpretasi terhadap kata *kitābah*, *tadwīn*, dan *tasnīf*.¹⁹

Riset Cook terhadap kontroversi penentangan penulisan hadis di Makkah dimotori oleh Sa'id ibn Jubair (w. 95)—meski sebenarnya Sa'id ibn Jubair ini berasal dari Kufah—, Mujahid ibn Jabr (w. 104) dan Amr ibn Dinar. Di sisi lain, ada pula riwayat yang menegaskan bahwa Mujahid mengizinkan muridnya untuk menulis saat berguru padanya.²⁰ Pemuka Makkah yang juga setuju dengan penulisan hadis adalah Atha ibn Abi Rabbah (w. 114) dan Ibn Juraij (w. 150). Sebagaimana Mujahid, Sa'id ibn Jubair pun juga diriwayatkan dalam varian lain bahwa ia selalu menulis atau menyandarkan diri pada teks tertulis.²¹

Adapun tokoh hadis di Yaman yang paling mengemuka adalah Thawus ibn Kaisan (w. 106), dan seorang imigran dari Basrah Ma'mar ibn Rasyid (w. 211). Thawus dipandang sebagai tokoh yang menentang penulisan hadis dan memerintahkan supaya catatan-catatan tentang hadis dibakar. Demikian pula dengan Ma'mar yang menyatakan ketidaksetujuannya atas penulisan.²²

Kontroversi yang terjadi di Syria terkait penentangan penulisan hadis dipelopori oleh al-Auza'i (w. 157). Cook mengutip riwayat Abu al-Mughirah yang menceritakan bahwa al-Auza'i tidak setuju penulisan hadis. Di Damaskus, muncul Said ibn Abd al-Aziz (w. 167) yang tidak pernah menulis hadis. Demikian pula dengan Abu Idris al-Khaulani (w. 80) bertanya kepada anak laki-laknya apakah ia menulis apa yang ia dengar darinya.

¹⁸ Ia memiliki nama lengkap Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abu 'Amir ibn al-Haris. Ia salah seorang *faqih* dan pemuka mazhab Maliki. (al-'Asqalani, *Tahzīb at-Tahzīb*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1997, j. 8, hlm. 376).

¹⁹ Al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), hlm. 27.

²⁰ Al-Khathib al-Baghdadi, *Taqyid....*, hlm. 105.

²¹ Cook, *The Opponents....*, hlm. 49.

²² *Ibid.*, hlm. 51.

Ketika anak laki-laknya itu menjawabnya dengan jawaban yang mengiyakan, maka Abu Idris menyuruhnya membawa apa yang telah ditulisnya dan memusnahkannya.²³ Lagi-lagi, data yang ditampilkan Cook lebih kepada kecenderungan pribadinya untuk tidak menuliskan hadis.

Cook berupaya menyeimbangkan polemik yang terjadi di Syria dengan menunjukkan beberapa tokoh Syria lainnya yang setuju terhadap penulisan. Wasilah ibn al-Asqa (w. 83) misalnya, dinarasikan bahwa ia telah mendiktekan hadis di hadapan para muridnya. Khalid ibn Ma'dan (w. 104) juga menjadi tokoh Syria yang rajin mencatat pelajaran hadisnya. Baqiyyah ibn al-Walid memaparkan bahwa Artsat ibn al-Mundzir (w. 163) pernah memintanya mendiktekan hadis yang didengar darinya meskipun sedang berada di tengah jalan. Demikian pula Abu Umamah al-Bahili (w. 86) yang tidak keberatan dengan penulisan hadis. Tokoh-tokoh ini juga memainkan peran penting dalam mempropagandakan hadis Nabi Saw. yang mengizinkan Abdullah ibn Amr untuk menulis hadis.²⁴

Pada akhir pemetaan resistensi penulisan hadis yang dilakukannya, Cook sampai pada kesimpulan bahwa wilayah Islam lain seperti Mesir dan Baghdad tidak terlibat dalam kontroversi di atas.

3. Kompromi Dua Kutub

Jika polemik yang terjadi pada abad kedua demikian adanya, hingga menempatkan umat Islam, khususnya para *muhaddiṣīn*, ke dalam dua kutub: Satu kutub menyetujui penulisan hadis sedangkan kutub lain menentang penulisan tersebut. Maka pada fase berikutnya, yakni abad ketiga Hijriyah, polemik ini mereda, di antaranya dengan mengambil pola kompromi dalam rangka menyatukan dua kutub berbeda ini. Kompromi ini mengambil bentuk dengan adanya toleransi bagi penulisan hadis sebagai koleksi pribadi, namun tidak diijinkan untuk ditonjolkan dalam perwayatan publik.

Ada banyak tokoh yang dimunculkan Cook untuk

²³ *Ibid.*, hlm. 53.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 54.

kepentingan ini. Di antaranya al-A'masy yang mendengar hadis dari Abu al-Ishaq. Maka ia pun menerima hadis ini secara verbal, lalu menulisnya sepulang di rumah. Abdullah ibn Idris juga menyebutkan bahwa ayahnya, Idris ibn Yazid berpesan padanya, "Hafalkan dan jangan menulis, ketika kamu kembali, tulislah." Ia pun mengakui bahwa selama menerima hadis, ia hanya menghafal lalu menulisnya ketika pulang. Pola kompromi ini juga menyebar luas, tidak hanya di Kufah dan Basrah saja, melainkan juga ke beberapa wilayah lainnya.²⁵

Bentuk kedua pola kompromi ini adalah catatan-catatan pribadi yang dibuat oleh para tokoh hadis meski dalam pengajaran hadis kepada muridnya ia lakukan secara verbal. Seperti Abu Hurairah yang lazim dikenal sebagai periwayat yang tidak menulis hadis, dalam kenyataannya ia ternyata memiliki catatan-catatan hadis. Tatkala Abu Hurairah berselisih dengan muridnya tentang suatu hadis, Abu Hurairah berkata kepada si murid, "Jika engkau benar-benar mendengarnya dariku, maka tentu saya memilikinya dalam bentuk tertulis." Kemudian ia mengajak muridnya tersebut untuk ke rumahnya, dan di sana ia menunjukkan sejumlah catatan tentang hadis-hadis Nabi, maka ia pun menemukan hadis yang diperselisihkan tersebut. Demikian halnya dengan tokoh hadis Kufah, Ibn Syubrumah (w. 144) dan Basrah, Hammam ibn Yahya yang mengajar secara oral, tetapi memeriksa bukunya ketika ada keraguan terhadap hadis yang diriwayatkannya.²⁶

Bentuk ketiga yaitu adanya catatan-catatan yang terkait dengan isnad yang menghubungkan para periwayat keluarga (*family isnad*). Meski para orientalis sering mempersoalkan keakuratan *family isnad* ini, namun mereka tidak menyangkal bahwa mereka melakukan catatan-catatan hadis dalam rangka

²⁵ *Ibid.*, hlm. 59-60.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 62. Riwayat tentang ini selengkapnya tertulis dalam *Ilal Ibn Hanbal*, (Riyadh: Dar al-Khani, 1422 H.), j. 2, h. 591 sebagai berikut:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الزَّمِي قَالَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ رَابِعَةَ زَوْجِ أُمِّهِ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَأَلَهُ عَنْ حَدِيثٍ سَمِعَهُ مِنْهُ فَقَالَ لَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَمَا أَعْلَمُ نِي حَدِيثِكَ حَدِيثًا إِلَّا وَهُوَ مَكْتُوبٌ عِنْدِي قَالَ فَأَنْظَلْتُ مَعَهُ فَأَخْرَجَ كَتَبَهُ فَلَمْ يَجِدْ فِيهَا ثُمَّ فَتَحَ صَنْدُوقًا أَوْ تَابُوتًا فَوَجَدَ فِيهَا صَحِيفَةً فِيهَا ذَلِكَ الْحَدِيثُ وَحْدَهُ

menghubungkan periwayatan hadis dengan isnad keluarga tersebut.

Bentuk keempat adalah adanya kecenderungan di kalangan *muhaddis* untuk membolehkan mencatat hadis darinya namun kemudian meminta untuk memusnahkannya saat sang guru akan meninggal, sebagaimana yang pernah dilakukan Ubaidah karena ia khawatir bahwa seseorang akan memilikinya ketika ia telah meninggal dunia dan salah memahaminya. Abu Qilabah dari Basrah juga dikabarkan pernah mewasiatkan kitab-kitabnya kepada Ayyub, namun mensyaratkan bahwa ketika Ayyub meninggal, maka kitab-kitab itu seharusnya dirobek atau dibakar. Syu'aib ibn Abi Hamzah (w. 162) mengizinkan generasi berikutnya untuk memanfaatkan kitab-kitab hadisnya seraya memaparkan sejumlah prosedur periwayatannya.²⁷

Pola kompromi yang terjadi pada abad ketiga Hijriyah memberi pengaruh pada penciptaan suasana yang mendukung para *muhaddisin* untuk melakukan pencatatan dan pembukuan hadis. Dukungan dari otoritas penguasa saat itu juga memotivasi para tokoh hadis untuk produktif menciptakan karya-karya hadisnya, seperti al-Bukhari dengan *al-Jāmi' as-Sahīh*nya. Demikian pula dengan Imam Muslim. Juga Imam an-Nasa'i, Abu Dawud, at-Tirmidzi, ad-Darimi dan Ibn Majah yang menghasilkan karya *Sunannya*, di samping karya-karya hadis lainnya yang muncul pada abad ketiga Hijriyah ini. Sehingga wajar jika dalam sejarah perkembangan hadis abad ketiga ini disebut sebagai masa keemasan kodifikasi hadis-hadis Nabi Saw.

Sikap kompromistis yang ditunjukkan oleh mayoritas tokoh hadis saat itu tetaplh tidak menafikan masih adanya sebagian kecil orang yang berkeberatan terhadap penulisan hadis. Argumen yang dibangun oleh kelompok ini adalah:

Pertama, bahwa oralisme lebih unggul daripada tulisan, mengingat banyaknya tokoh hadis yang pada mulanya membenci hadis namun kemudian menulisnya karena paksaan dari para penguasa Umayyah.

Kedua, penulisan hadis merupakan pengecualian atau dispensasi bagi mereka yang kurang atau tidak mampu

²⁷ Cook, *The Opponents...*, hlm. 64.

menghafal. Dengan demikian, tulisan tidak lebih dari sekadar 'belunggu pengikat' hadis. Ini dibuktikan dengan hadis-hadis Nabi Saw. yang membolehkan penulisan terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu pada saat beliau menjawab keluhan seseorang yang hafalannya lemah.

Terlepas dari apakah sikap dan perintah untuk 'mengikat' hadis itu suatu pengecualian atau tidak, namun dengan merujuk kepada al-Khathib al-Baghdadi, tampak bahwa hadis-hadis yang menunjukkan Nabi Saw. memerintahkan untuk menulis ilmu (hadis) itu tidak berbentuk konsultasi atau tanya jawab. Ada sekitar tiga hadis yang menunjukkan statemen perintah tegas dari Nabi Saw. untuk menulis hadis. Demikian pula statemen dari sahabat-sahabat lain, seperti Umar ibn al-Khaththab (2 hadis), Ali ibn Abi Thalib (2 hadis), Abdullah ibn Abbas (2 hadis), dan Anas ibn Malik (4 hadis).²⁸

Penting untuk dicatat pula di sini, bahwa memang pada mulanya Nabi Saw. tidak membolehkan menulis hadis. Ini disebabkan beliau khawatir terjadi percampuran dengan ayat-ayat al-Qur'an yang tertulis. Akan tetapi, ketika mereka telah mampu membedakan gaya bahasa kitab suci yang fasih dan mengagumkan, juga kebutuhurufan semakin berkurang, maka Nabi Saw. pun memandang perlu untuk melakukan penulisan teks-teks di luar al-Qur'an juga. Meski penjelasan-penjelasan demikian ini banyak tertuang dalam berbagai literatur hadis, namun tampak dikesampingkan oleh Cook, entah karena dinilai sebagai argumen apologetis atau lainnya, sehingga—dalam ending paparannya—ia tampak keberpihakannya untuk mengunggulkan oralisme dan sampai pada kesimpulan bahwa ijin Nabi Saw. untuk menulis hadis hanya sebatas pengecualian sebagaimana terungkap di atas.²⁹

²⁸ Al-Khathib al-Baghdadi, *Taqyid....*, hlm. 68-69, 87-89, dan 92. Satu contoh di antara hadis-hadis ini adalah:

أَخْبَرَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ مُحَمَّدٍ أَبُو عَلِيٍّ الْوَاعِظُ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَحْمَدَ الْحَافِظُ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُيُوبَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُئْبٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ: «قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ».

²⁹ Cook, *The Opponents....*, hlm. 66-77.

4. Analisis Cook terhadap Sumber Polemik

Cook menyajikan berbagai kemungkinan penyebab munculnya polemik penulisan hadis. Kemungkinan pertama karena bahaya yang dimungkinkan timbul jika percaya pada teks-teks tertulis. Ibrahim an-Nakha'i diklaim Cook sebagai salah satu tokoh yang mengkhawatirkan bahaya ini. Juga al-Auza'i yang menyesali jika pembelajaran diserahkan kepada buku-buku dan jatuh ke tangan orang yang tidak tepat. Ibn Ulayyah menuturkan bahwa ketidaksetujuan beberapa tokoh terhadap penulisan hadis karena khawatir jika orang-orang akan menyibukkan diri mereka dengan buku-buku seperti itu daripada dengan al-Qur'an. Namun demikian, seluruh kekhawatiran ini masih bersifat pribadi, bukan pandangan umum.³⁰

Kemungkinan kedua, Cook merujuk pada pendapat Goldziher dalam *Muhammedanische Studien*, bahwa permusuhan terhadap penulisan muncul dari perhatian aliran-aliran *ra'y* kuno untuk menghindari terhambatnya perkembangan hukum yang bebas, mengingat selama kurun waktu tersebut, sikap-sikap oralis dapat bertindak sebagai pemutus atas serangan kekakuan di kalangan para ahli hukum. Meski demikian, Goldziher tidak memberikan bukti apapun terhadap pendapat yang diajukannya.³¹

Jika diamati, keengganan penulisan ini sebenarnya terkait dengan rekaman tertulis pendapat mereka saja, bukan rekaman tertulis terhadap hadis Nabi Saw. Beberapa data yang mendukung ini antara lain: (a) Zaid ibn Tsabit, terkadang merasa keberatan apabila pendapat yang dikatakannya ditulis, sebab bisa jadi pendapat yang dikemukakannya tersebut salah; (b) Sa'id ibn al-Musayyib ketika mendiktekan suatu materi kepada muridnya, dan ditanya tentang pendapat pribadinya, maka ia tidak mau jika pendapatnya tersebut direkam dalam tulisan; (c) Jabir ibn Zaid juga tidak suka jika pendapatnya ditulis karena dimungkinkan ia mengubah pendapatnya tersebut di kemudian hari.³²

³⁰ *Ibid.*, hlm. 106.

³¹ *Ibid.*, hlm. 107. Lihat pula, Goldziher, *Muslim Studies (Muhammedanische Studien)*, vol. II, (London: George Allen & Unwin Ltd., 1971), hlm. 194.

³² Cook, *The Opponents.....*, hlm. 107-108.

Kemungkinan ketiga, masih melekatnya tradisi *jahiliyyah* yang oposan terhadap budaya tulis menulis. Sebagaimana diketahui, bahwa budaya *jahiliyyah* adalah budaya oral. Mereka tidak mengetahui tulisan dan penghitungan. Mereka terbiasa menghafal syair dan asal-usul genealogisnya. Oleh karenanya, Cook menafsirkan oposisi terhadap penulisan hadis di kalangan para ahli hadis awal sebagai perlawanan orang-orang yang telah mendarah daging dengan periwayatan lisan terhadap serangan dari gerakan pemberantasan buta huruf. Cook menyandarkan kemungkinan ketiga ini kepada Ibn Abd al-Barr (w. 463) dalam *Jāmi' Bayān al-Ilmnya*.

Meski kemungkinan ketiga ini dirasa masuk akal, namun data perbandingan dari al-Azami tampak perlu dikemukakan. Teori *jahiliyyah* yang tidak mengenal baca tulis dan mengandalkan kekuatan hafalan tidak hanya dikemukakan oleh Ibn Abd al-Barr saja. Ibn Hajar al-Asqalani juga menganut persepsi ini.

Menurut al-Azami, meski mayoritas generasi awal Islam saat itu tidak mengetahui tulis menulis, namun ini bukan berarti bahwa jumlah orang yang mengetahuinya hanya sedikit, melainkan tetap banyak dan jumlah ini sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan terhadap tulis menulis tersebut. Kekuatan hafalan yang dimiliki orang-orang Arab *jahiliyyah* saat itu tetap tidak menutup kemungkinan adanya orang-orang lain yang lemah hafalannya. Fakta ini—menurut al-Azami—tidak dapat dijadikan alasan bahwa mereka tidak perlu menulis, sebab ternyata meskipun hafal mereka juga masih menulis syair-syair dan lainnya.³³

Al-Azami memaparkan bukti-bukti lain bahwa penguasaan terhadap tulis menulis telah dimulai sejak masa generasi Islam awal bahkan masa sebelumnya. Al-Azami menegaskan bahwa jumlah para penulis pada masa awal Islam ini tidak seminim yang digambarkan oleh para penulis umumnya. Karena jika kita menolak fakta (bahwa mereka memiliki kemampuan tulis menulis) ini, maka bagaimana al-Qur'an itu dapat ditulis? Apakah para generasi Islam awal tidak menulis al-Qur'an satu persatu? Lalu apa pula maksud hadis "Jangan kalian tulis yang kuucapkan

³³ al-Azami, *Dirasat.....*, hlm. 74.

selain al-Qur'an? Sebab seandainya generasi Islam awal tidak dapat menulis tentu tidak perlu lagi ada larangan tersebut. Banyaknya jumlah sekretaris-sekretaris Nabi dan adanya sistem administrasi dalam negara besar pada masa *al-khulafa' ar-rasyidin* tak pelak menuntut adanya penulis-penulis yang cakap dalam ilmu hitung dan lain-lain. Oleh karenanya, dapat dipastikan bahwa pada masa itu generasi Islam awal banyak yang pandai menulis dan membaca.³⁴

Cook sendiri kemudian menyatakan bahwa kemungkinan ketiga ini tidak didukung dengan bukti yang kuat. Ini karena faktanya, hadis-hadis Nabi Saw. ini muncul dalam sebuah masyarakat melek huruf yang diminta untuk menjauhkan diri dari penulisan, bukan dalam sebuah masyarakat buta huruf yang tidak ingin memulainya. Selain itu, kebutuhurufan hampir tidak pernah dikemukakan sebagai keadaan yang menghalangi penulisan hadis.³⁵

Kemungkinan terakhir yang diajukan Cook terkait dengan polemik penulisan hadis adalah penentang tulisan mengkhawatirkan umat Islam akan mengalami kondisi yang sama sesatnya dengan kaum Yahudi diakibatkan mengikuti tulisan dan meninggalkan kitab suci mereka. Cook menyajikan tutur Abu Musa al-Asy'ari dari Kufah bahwa orang-orang Israel menulis buku dan mengikutinya, lalu meninggalkan Taurat."³⁶ Ibn Sirin dari Basrah juga menggungkapkan, "Orang-orang Israel tersesat karena buku-buku yang mereka warisi dari nenek moyang mereka."³⁷

C. Simpulan

Polemik penulisan hadis yang muncul di kalangan generasi Islam awal menunjukkan perkembangan dinamis dan perhatian yang besar terhadap hadis. Sumber polemik itu lebih didominasi dengan pendapat pribadi masing-masing tokoh, tidak didasarkan pada Nabi Saw. Baik karena adanya kekhawatiran kesalahan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 73.

³⁵ Cook, *The Opponents...*, hlm. 109.

³⁶ Teks hadis mengenai ini dapat dirujuk kembali pada *footnote* no. 3.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 115.

dalam pencatatan, atau khawatir mengikuti sikap Yahudi, menyesatkan generasi berikutnya, atau bahkan kekhawatiran mereka meninggalkan kitab suci al-Qur'an.

Polemik yang terjadi pada abad II H. ini bukan tanpa solusi. Sikap kompromistis ditempuh untuk menemukan dua kubu yang berpolemik, hingga akhirnya memberikan pengaruh pada pembentukan suasana yang kondusif bagi para *muhaddisin* untuk mencipta karya hadis mereka pada abad berikutnya, yakni abad III H., hingga akhirnya meneguhkan abad ini sebagai abad keemasan kodifikasi hadis Nabi Saw. *Wallahu A'lam*

DAFTAR PUSTAKA

- Asqalani al-, Ibn Hajar, *Tahzīb at-Tahzīb*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1997.
- Azami al-, *Dirāsat fī al-Hadis an-Nabawi wa Tarikh Tadwīnih*, Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1992.
- Baghdadi al-, Al-Khathib, *Taqyīd al-Ilm*, Beirut: Ihya as-Sunnah an-Nabawiyyah, t.t.
- Cook, Michael A., *The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam (Oposisi Penulisan Hadis di Masa Awal)*, terj. Ali Masrur Abdul Ghaffar, Bandung: Marja, 2012.
- Goldziher, Ignaz, *Muslim Studies (Muhammedanische Studien)*, vol. II, London: George Allen & Unwin Ltd., 1971.
- Hanbal, Ahmad Ibn, *al-'Ilal wa Ma'rifah ar-Rijāl*, Riyadh: Dār al-Khani, 1422 H.
- Ibn Sa'd, *at-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.
- Naisaburi an-, Muslim ibn al-Hajjaj, *al-Jāmi' as-Ṣaḥīh*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- _____, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis: American Trust Publications, 1977.

